



PERKEMBANGAN FUNGSI SENI KERAJINAN TENUN SONGKET SILUNGKANG

Eliya Pebriyeni

*Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang*

*Jl. Prof. Dr. Hamta, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25171
Sumatera Barat. Indonesia
Email: elyafebriyeni@gmail.com*

Abstrak

Motif tenun songket Silungkang yang ada pada sehelai kain dahulu sangat kaya dengan motif-motif yang mempunyai nilai-nilai estetika yang tinggi dan membutuhkan proses penciptaan dan pembuatan yang panjang dan lama. Sekarang motif yang ada cenderung berbentuk praktis dan sederhana, tidak memakai banyak motif, motifnya sudah dimodifikasi sesederhana mungkin. Pada waktu sekarang unsur-unsur yang dibuat cenderung berdasarkan nilai-nilai estetika semata yang mengarah kepada fungsi dekoratif, hanya sebagai hiasan saja. Kadang kala sipemakai perlengkapan pakaian adat tidak bisa menjelaskan makna-makna filosofis apa yang terkandung didalamnya. Ada juga sipemesan pakaian adat tersebut menyerahkan sepenuhnya kepada sipenenun soal motif apa yang akan digunakan pada perlengkapan pakaian adat. Di daerah Silungkang, masyarakat perajin tenun songket untuk keperluan pakaian adat hanya memproduksi kalau ada yang memesan saja. Sehubungan dengan ini, lebih jauh seni kerajinan tenun songket bisa diamati menurut fungsi suatu karya seni. Feldman (1967: 3), menjelaskan bahwa fungsi-fungsi seni yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu, adalah untuk memuaskan: (1) Kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi, (2) Kebutuhan-kebutuhan sosial kita untuk keperluan *display*, perayaan dan komunikasi, serta (3) Kebutuhan-kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan yang bermanfaat. Lebih jauh, dalam pengertian luas, Feldman membagi fungsi seni menjadi tiga bagian, yaitu: Fungsi personal (*personal function of art*), fungsi sosial (*the social function of art*), dan fungsi fisik (*physical function of art*). Untuk mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan fungsi seni kerajinan tenun songket silungkang sumatra Barat, digunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini menuntut sebanyak mungkin kepada penelitiannya untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan (sebagai tangan pertama yang mengalami langsung di lapangan), sehingga si peneliti akan lebih mengerti dengan apa yang ditelitinya, dan juga dapat menambah wawasannya lebih jauh lagi atau lebih mendalam tentang apa yang diteliti. .

Kata Kunci: seni, kerajinan, tenun, songket, silungkang.

Abstract

Silungkang's songket weaving motif on a piece of cloth was very rich with motifs that had high aesthetic values and needed a long and long process of creation and manufacture. Now the existing motifs are in the form of practical and simple, not using many motifs, the motives have been modified as simple as possible. At present the elements that are made tend to be based on mere aesthetic values that lead to decorative functions, only as decoration. Sometimes people who wear traditional clothing can not explain what philosophical meanings are contained in it. There are also orders for traditional clothing that fully surrender to the weavers about what motifs will be used on traditional clothing. In the Silungkang area, people who produce songket weaving for custom clothing only produce it if someone orders it. In connection with this, furthermore the art of songket weaving can be observed according to the function of a work of art. Feldman (1967: 3), explained that the functions of art that had been going on since ancient times were to satisfy: (1) Our individual needs regarding personal expression, (2) Our social needs for display, celebration and communication, and (3) Our physical needs regarding useful goods and buildings. Furthermore, in a broad sense, Feldman divides the function of art into three parts, namely: (personal function of art), (the social function of art), and (physical function of art). To study the problems related to the development of the function of West Sumatran silungkang songket weaving craft, qualitative research methods were used. This qualitative research method requires as many researchers as possible to conduct their own research activities in the field (as first hand experience directly in the field), so that the researcher will better understand what he is researching, and can also add further insight or more depth about what her research.





Keywords: art, craft, weaving, songket, silungkang.

PENDAHULUAN

Keberadaan seni kerajinan tenun songket di tengah-tengah masyarakat Silungkang, pada awalnya merupakan kegiatan sampingan. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan keadaan geografis yang tidak memungkinkan untuk masyarakat memenuhi kebutuhan hidup disektor lain, maka usaha pertenunan merupakan salah satu potensi yang dapat diandalkan dan dikembangkan seperti seni kerajinan tenun songket ini. Sebagai salah satu bentuk pilihan usaha, maka bentuk produk seni kerajinan tenun songket sangat bervariasi, terutama untuk benda-benda yang mempunyai nilai kegunaan, seperti perangkat ritual adat, benda-benda dekorasi interior, yang digunakan sebagai busana untuk berbagai keperluan. Dalam penciptaan produk yang mempunyai nilai fungsional, maka faktor kegunaan dan faktor estetis suatu produk menjadi prioritas utama sebagai daya tarik. Sebab suatu karya yang memiliki nilai fungsional yang tepat dan kualitas estetik yang memadai akan membangkitkan minat serta selera pemakai (Gustami, 2000: 181).

Terkait dengan perubahan fungsi seni kerajinan tenun songket Siungkang yang pada awalnya hanya memproduksi tenun songket untuk keperluan adati saja, seperti pakaian Penghulu. Proses perubahan dalam pakaian adat kain songket Minangkabau umumnya banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar pakaian itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya terdapat dalam kemajuan di bidang sosial, ekonomi, dan teknologi yang kesemuanya itu memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap perubahan-perubahan pakaian tersebut. Dalam pakaian adat Minangkabau terdapat unsur-unsur hias yang berdasarkan atas nilai-nilai filosofis adat Minangkabau, yang melambangkan sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh pemakainya. Menurut Nefi Imran dalam *Ragam Hias Songket Minangkabau*, mengatakan bahwa melalui pakaian adat tergambar pesan dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui corak motif pakaian tersebut orang luar akan lebih mengenali karena keunikan corak dan tata rias motif-motif yang dapat menjadikan suatu perlambang dan juga merupakan bagian pakaian perwujudan pakem budaya bagi sipemakainya (Imran, 2003: 1). Pembuatannya berdasarkan aturan-aturan yang bersandar pada adat-istiadat dan untuk maksud-maksud yang terbatas pada pakaian tradisional, serta dibuat dalam jumlah yang juga dibatasi. Tidak semua orang dibenarkan memakai

bagian busana ini. Kesakralan ada pada ketentuan atau persyaratan pemakaiannya yang justru memiliki nilai simbolis, yaitu sebagai pakaian kebesaran.

Motif-motif yang terdapat pada sehelai kain tenun songket, awalnya hampir memenuhi bidang kain dan teknik pengerjaannya begitu rumit yang merupakan kombinasi dari banyak motif. Sehingga motif yang ada pada sehelai kain dahulu sangat kaya dengan motif-motif yang mempunyai nilai-nilai estetika yang tinggi dan membutuhkan proses penciptaan dan pembuatan yang panjang dan lama. Sekarang motif yang ada cenderung berbentuk praktis dan sederhana, tidak memakai banyak motif, motifnya sudah dimodifikasi sesederhana mungkin. Pada waktu sekarang unsur-unsur yang dibuat cenderung berdasarkan nilai-nilai estetika semata yang mengarah kepada fungsi dekoratif, hanya sebagai hiasan saja. Kadang kala sipemakai perlengkapan pakaian adat tidak bisa menjelaskan makna-makna filosofis apa yang terkandung didalamnya. Ada juga sipemesan pakaian adat tersebut menyerahkan sepenuhnya kepada sipenenun soal motif apa yang akan digunakan pada perlengkapan pakaian adat. Di daerah Silungkang, masyarakat perajin tenun songket untuk keperluan pakaian adat hanya memproduksi kalau ada yang memesan saja.

Fenomena-fenomena yang terjadi sekarang terhadap fungsi seni kerajinan tenun songket, tidak lain karena tuntutan zaman yang menyebabkan perkembangan produksi tenun songket yang bernilai komersial. Kehadiran seni kerajinan tenun songket sangat diperlukan untuk pemenuhan fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat Minangkabau, maupun masyarakat luas.

KAJIAN TEORI

Sehubungan dengan ini, lebih jauh seni kerajinan tenun songket bisa diamati menurut fungsi suatu karya seni. Feldman (1967: 3), menjelaskan bahwa fungsi-fungsi seni yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu, adalah untuk memuaskan: (1) Kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi, (2) Kebutuhan-kebutuhan sosial kita untuk keperluan *display*, perayaan dan komunikasi, serta (3) Kebutuhan-kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan yang bermanfaat. Lebih jauh, dalam pengertian luas, Felmand membagi fungsi seni menjadi tiga bagian, yaitu: Fungsi personal (*perseonal function of art*), fungsi sosial (*the social function of*



art), dan fungsi fisik (*physical function of art*). Berangkat dari pengertian fungsi seni di atas, maka secara lebih spesifik dari berbagai macam produk seni kerajinan tenun songket yang diciptakan oleh perajin Silungkang, dapat diamati lebih jauh sesuai dengan wujudnya dalam bentuk seni kerajinan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penelitian supaya dapat memberikan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian. Hal itu di maksudkan agar diperoleh kebenaran yang objektif dan ilmiah, serta mendekati pokok permasalahan untuk menghasilkan kajian yang representatif. Untuk mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan fungsi seni kerajinan tenun songket silungkang sumatra Barat, digunakan metode penelitian kualitatif. Sehubungan dengan hal ini, Hadari Nawawi (1983: 209) dalam *Penelitian Bidang Sosial*, menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek dan hubungan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoretis maupun praktis”.

Metode penelitian kualitatif ini menuntut sebanyak mungkin kepada peneliti untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan (sebagai tangan pertama yang mengalami langsung di lapangan), sehingga si peneliti akan lebih mengerti dengan apa yang ditelitinya, dan juga dapat menambah wawasannya lebih jauh lagi atau lebih mendalam tentang apa yang ditelitinya. Penelitian kualitatif sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling membentuk secara simultan, namun lebih lazim menelaah proses-proses yang terjadi, termasuk didalam bagaimana berbagai variabel itu saling membentuk dan bagaimana orang-orangnya saling berinteraksi dalam latar alamiah yang menjadi medan penelitian. Maka dibalik tingkah laku manusia merupakan hal esensial bagi penelitian kualitatif. Penelitian tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan atau dilakukan manusia yang satu terhadap manusia lainnya, tetapi juga pada maknanya dalam sudut pandangan mereka masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Fungsi Personal

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk individu. Dikatakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa dukungan manusia lain, untuk itulah dibutuhkan aturan atau

tatacara hidup dalam kehidupan yang disebut dengan kebudayaan. Dikatakan makhluk individu karena setiap manusia mempunyai eksistensi pribadi yang tidak dapat dimiliki oleh manusia lain, itulah yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia sebagai subjek yang terikat oleh satu budaya, maka dibutuhkan alat komunikasi dengan subjek lain menggunakan sebuah media atau bahasa, dimana karya seni sebagai perwujudan perasaan dan emosi individu (Kartika, 2004: 31-32). Begitu juga seni kerajinan tenun songket merupakan media yang secara tidak langsung sebagai alat penyampaian pesan dari setiap individu pembuat tenun songket, sehingga dari sehelai kain tenun songket memiliki fungsi personal untuk penyampaian pesan yang keluar melalui ekspresi pribadi setiap individu perajin.

Sementara itu Feldman (1967: 4-5), menyatakan bahwa fungsi personal seni dalam kebutuhan individu adalah tentang ekspresi pribadi. Seni sebagai alat ekspresi pribadi tidak terbatas pada ilham saja, tidak semata-mata berhubungan dengan emosi pribadi tentang peristiwa dan objek umum dalam kehidupan dan situasi kemanusiaan yang mendasar. Misalnya, cinta, perayaan dan sakit yang terulang secara tetap, sebagaimana dalam seni, namun tema-tema ini dapat dibebaskan dari kebiasaan oleh komentar-komentar pribadi yang secara unik ditampilkan oleh seniman.

Sebagai instrumen ekspresi personal, seni semata-mata tidak dibatasi untuk kebutuhan dirinya sendiri. Maksudnya, ia tidak secara eksklusif dikerjakan berdasarkan emosi pribadi namun bertolak pada pandangan personal menuju persoalan-persoalan umum dimana seniman itu hidup, yang nantinya akan diterjemahkan seniman lewat lambang atau simbol pada suatu karya seni (Kartika, 2004: 32). Dalam menciptakan kain tenun songket tradisional sebagai benda pakai, para perajin juga berusaha memahami tentang makna-makna dan tujuan hidup dimana mereka tinggal, bertitik tolak dari karya yang diciptakan. Perajin lebih menekankan pada pencapaian keserasian dan penyelesaian akhir suatu ekspresi terhadap nilai-nilai falsafah tradisional sesuai dengan budaya dan adat Minangkabau dan eksistensi karya yang diciptakan dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat, sebab fungsi seni diantaranya adalah mengekspresikan perasaan dan memindahkan pengertian kepada masyarakat lain.

Namun sekarang ini, perajin lebih banyak memproduksi sebuah karya seni kerajinan tenun songket cenderung memakai nilai-nilai estetika yang mengarah kepada fungsi dekoratif, baik dari segi motif



yang digunakan hanya sebagai hiasan saja pada bidang kain tenun songket. Mereka bahkan tidak tahu apa makna yang terkandung dibalik motif-motif tersebut. Selain dari itu, perajin hanya memikirkan bagaimana caranya produk tenun songket yang mereka hasilkan dapat laku terjual di pasaran atau dunia perdagangan. Mereka hanya memperhitungkan untung atau ruginya saja dan mengabaikan makna atau pesan yang terkandung dibalik sehelai kain tenun songket tersebut, sehingga para perajin berusaha menciptakan semua produk kain tenun songket itu seindah mungkin, menyenangkan, nyaman dipakai, laku terjual, sekaligus bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

2). Fungsi Sosial

Seorang seniman selalu mengharapkan bahwa ada suatu perbedaan dan persepsi umum yang akan mengagumi dan menghargai karyanya. Konsekuensinya, karya seni yang telah diciptakan dalam menanggapi dorongan yang paling rahasia dan sangat pribadi itu, bagaimana pun berfungsi dalam suatu konteks yang diharapkan dapat mengundang tanggapan dan sambutan masyarakat (Feldman, 1967: 36). Manusia sebagai makhluk sosial, maka manusia di samping mempunyai tanggung jawab atas dirinya ia terikat pula oleh lingkungan sosialnya. Semua karya seni yang berkaitan dengannya akan juga berfungsi sosial, karena karya seni yang diciptakan untuk penghayat atau untuk masyarakat.

Begitu juga dengan seni kerajinan tenun songket, merupakan salah satu bentuk karya seni yang digunakan oleh masyarakat, maka karya ini menunjukkan fungsi sosial. Untuk mengetahui bagaimana fungsi sosial karya seni, sebelumnya Feldman (1967: 36-37), menjelaskan fungsi sosial seni, (1) karya seni itu mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak; (2) karya itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai (dipergunakan), khususnya dalam situasi-situasi umum; dan (3) karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal maupun individu.

Seni kerajinan tenun songket yang dihasilkan oleh perajin Silungkang memiliki fungsi sosial, karena karya seni yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen atau masyarakat baik berupa produk untuk perlengkapan acara adat maupun produk untuk kebutuhan sehari-hari. Produk untuk kepentingan upacara-upacara adat, seperti upacara

pengangkatan penghulu, fungsi sosialnya dapat dilihat pada kelengkapan pakaian seorang penghulu.

Pakaian Penghulu Minangkabau sebagai benda budaya atau hasil dari kebudayaan masyarakat adat tradisional, secara visual memiliki keunikan tersendiri. Unikinya bukan karena wujud yang terlihat; indah, anggun dan berwibawa bagi sipemakainya, tetapi sarat dengan makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Setiap kelengkapan dari pakaian Penghulu tersebut memiliki makna, sifat-sifat, tugas-tugas dan kewajiban dari seorang Penghulu Minangkabau di dalam memimpin sebuah kaum. Pada kelengkapan pakaian Penghulu ada yang memakai tenun songket, seperti pada *destar*, *sisampiang*, dan *selendang*. Fungsi sosial tenun songket pada pakaian adat itu, di samping mengandung nilai estetis juga memiliki corak tradisi dan unsur simbolik dari ragam hias yang ditampilkan. Namun pada zaman sekarang unsur simbolik tersebut sudah mulai hilang dari kehidupan masyarakat. Di daerah Silungkang tenun songket untuk pakaian Penghulu sudah mulai mengikuti perkembangan zaman, baik dari segi motif yang digunakan mengikuti selera dari perajin tenun songket saja, tidak ada lagi aturan-aturan yang mengatur kalau tenun songket pada pakaian Penghulu harus mengikuti aturan adat.

Pengaruh alam dan adat Minangkabau dalam ragam hias kain tenun songket Silungkang mempunyai arti yang sangat penting, sebab corak tradisi dan makna simbolik ragam hiasnya berangkat dari sikap masyarakat Silungkang khususnya dan Minangkabau pada umumnya, yang menilai perilaku masyarakatnya berdasarkan keserasian dengan alam dan adat. Semua ajaran dan hukum-hukum yang terdapat dalam adat senantiasa diidentikkan dengan keadaan alam, kejadian-kejadian alam merupakan pedoman perbuatan, tindakan dan perilaku dalam menghadapi masa-masa yang akan datang. Demikian juga halnya dalam pembuatan kain tenun songket, corak-corak tradisional yang diambil dari bentuk dan kejadian alam, dipakai dan disebarluaskan melalui penampilannya pada berbagai upacara dan peristiwa adat.

Makna-makna simbolik dari ragam hias kain tenun songket Silungkang merupakan bentuk komunikasi terhadap masyarakat, dari simbol itu dapat diketahui apa yang dikomunikasikan berdasarkan kesepakatan-kesepakatan bersama, sebab suatu hasil kreativitas manusia hanya dapat diketahui apabila simbol yang dipergunakan dalam karya tersebut telah disepakati





secara bersama dalam satu komunitas budaya tertentu (Rohidi, 2000: 77-78).

Antara simbol dan makna pada dasarnya mempunyai hubungan yang sangat erat, sebab simbol termasuk sistem tanda-tanda bertujuan untuk mengkomunikasikan makna-makna. Adapun kemampuan masyarakat menangkap makna dari simbol-simbol itu sangat tergantung dengan persepsi si penerima, sebab walaupun secara fisik dapat dilihat secara bersama-sama tetapi makna yang terkandung tidak semua orang akan memaknai dengan sama. Lebih jauh M. Dwi Marianto (2002: 103) dalam *Seni Kritik Seni*, menjelaskan bahwa sebuah karya seni dapat dipandang pada aspek fisik, atau dalam aspek partikelnya yang dapat diukur besarnya, akan tetapi iapun harus dilihat sebagai suatu yang mengandung gelombang yaitu makna, pesan-pesan yang dibawanya, asosiasi-asosiasi yang muncul dalam pikiran kita ketika kita melihatnya.

Pesan-pesan yang tersimpan dari makna-makna simbol ragam hias kain tenun songket, pada umumnya masyarakat Minangkabau bisa memahami pesan tersebut, sekalipun disampaikan dalam bentuk kiasan-kiasan atau perumpamaan. Bagi orang Minang yang betul-betul menghayati adat Minangkabau, atau bagi pasangan pengantin sebelum melangsungkan acara pernikahan, juga akan diajari atau diingatkan kembali tentang ajaran adat, maka orang tersebut akan dapat memahami tentang makna-makna yang disimbolkan. Lebih jauh dapat diartikan fungsi simbol pada kain tenun songket, khususnya kain songket tradisional Minangkabau, yaitu menginterpretasikan makna-makna ragam hias yang terkandung sesuai dengan falsafah *alam takambang jadi guru*, dimana maksud dan tujuannya terurai dalam bentuk *pepatah-petitih* yang disimbolkan dalam bentuk ragam hias. Sebab bagaimanapun juga nilai-nilai adat Minangkabau terhimpun dalam *pepatah-petitih* yang dalam penjabarannya penuh dengan kata-kata kiasan.

Nilai-nilai yang terkandung tersebut berisikan tentang “ajaran budi pekerti yang luhur”, dimana tujuannya adalah untuk mendidik masyarakat dalam segala bentuk dan perilaku untuk mencapai tujuan hidup, dengan mengutamakan kehidupan yang senantiasa menghayati budi pekerti yang baik dalam berhubungan dengan sesama manusia. Ajaran budi pekerti yang baik pada dasarnya akan menjiwai setiap gerak dan perilaku masyarakat dalam mencapai sesuatu yang baik pula sesuai dengan ajaran adat dan agama Islam.

Dengan memahami makna-makna yang terkandung dari setiap ragam hias kain tenun songket yang ditampilkan, diharapkan akan tumbuh masyarakat yang selalu ingin bekerja keras untuk mencapai kesempurnaan hidup agar dipandang baik, bernilai, dan berguna bagi masyarakat, yang kesemuanya ini memiliki arti dan makna yang dalam bagi kehidupan masyarakat. Di samping itu dari makna-makna yang terkandung akan menciptakan manusia yang berbudi luhur, berbudaya, dan beradab. Sehingga melahirkan masyarakat yang aman dan damai dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Seni kerajinan tenun songket Silungkang sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, maka pada awalnya seni kerajinan ini hanya memproduksi kain-kain songket tertentu untuk kepentingan perlengkapan upacara-upacara adat Minangkabau. Kebanyakan kain yang dihasilkan juga untuk kepentingan adat seperti kain songket untuk (*sarung*) sarung dan (*kain ketek/salendang*) selendang, sebab kain sarung dan selendang songket merupakan pakaian kebanggaan bagi masyarakat Minangkabau, yang dipakai dalam peristiwa-peristiwa penting, seperti untuk kelengkapan adat. Hal ini dapat dilihat pada acara-acara adat, misalnya perkawinan, pengangkatan penghulu, turun mandi anak, dan acara-acara serimonial lainnya. Dewasa ini hasil kerajinan tenun songket sangat bervariasi, tidak hanya untuk kelengkapan pakaian upacara adat tetapi dalam perkembangannya sudah dibuat dalam berbagai bentuk yang sifatnya komersial.



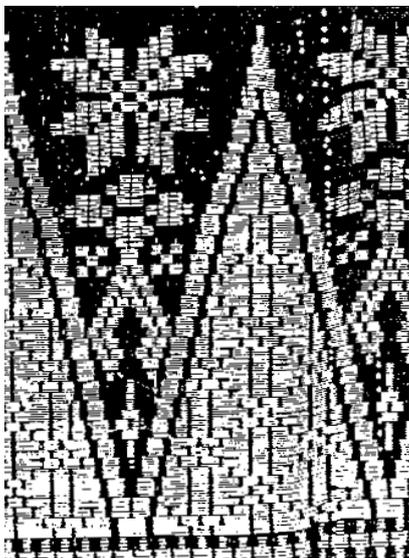
Gambar 1. Motif Itiak Pulang Patang
(Sumber: A. A. Navis, 1986:XLVI)

Seperti falsafah kehidupan itik, dituangkan ke dalam motif *itiak pulang patang* (itik pulang petang). Kehidupan itik digambarkan sebagai masyarakat yang suka hidup damai, saling kasih-mengasahi dan saling menyayangi. Secara anatomi itik adalah binatang yang lemah, mereka biasanya hidup berkelompok dan mereka sangat kukuh dalam kebersamaannya. Itik mencari makan di air atau di rawa-rawa secara bersama-sama atau sendiri-sendiri. Apabila berjalan bersama di pematang sawah itik akan berjalan tertib dan tidak saling dahulu-mendahului, tetapi apabila ada seekor itik terjatuh dari pematang sawah, maka itik-itik yang lain pun akan turun bersama-sama menjemput temannya yang terjatuh dan secara bersama pula mereka naik kembali ke pematang, *bak itiak jatua ka tabiang* (bagaikan itik jatuh ke tebing).



Demikian juga bila seekor itik sudah naik ke pematang sawah atau ke tempat yang lebih tinggi, itik-itik yang lain akan mengikutinya dari belakang secara tertib. Selain itu itik juga terkenal sangat gigih dalam mencari rezeki mulai pagi hari sampai petang. Apabila telah dilepas dari kandang itik akan berlarian menuju kolam atau rawa tempat mengais rezeki, namun sebaliknya di sore hari ketika itik sudah kenyang, mereka akan berjalan santai dan tertib di pematang sambil menikmati matahari terbenam kembali pulang ke kandang.

Konsep hidup bersama dan saling tolong menolong sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat tradisional Minangkabau. Segala sesuatu keputusan yang menyangkut kehidupan orang banyak sangat difikirkan, termasuk kesejahteraan masyarakatnya. Dalam mencari nafkah, sesama saudara atau kawan tidak perlu saling sikut-sikutan dan tidak perlu saling singkir-menyingkirkan. Kedamaian hidup bersama ini mereka ambil falsafah kehidupan itik (bebek) yang diaplikasikan dalam motif itik pulang patang.



Gambar 2. Motif *Pucuk Rabuang*
(Sumber: Museum Goedang Ransoem Sawahlunto)

Motif *pucuk rabuang* adalah salah satu motif sakral bagi masyarakat Minangkabau. Pada tenunan songket motif *pucuk rabuang* terdapat pada kepala kain sarung, bagian bawah sarung dan pada ujung selendang/sandang. Motif *pucuk rabuang* lambang kehidupan berguna. Kehidupan bambu dari kecil sampai tua menggambarkan kehidupan berguna dan tidak sia-sia, yang dilambangkan dengan motif *pucuk rabuang*. Dalam pepatah dikatakan: *Dek ketek banamo, lah gadang bagala, dek ketek banamo rabuang, lah gadang banamo batuang, lah tuo*

banamo ruyuang, hiduik katiko mudo baguno, hiduik kutiko tuo tapakai (semasa kecil bernama, setelah besar bergelar, ketika kecil bernama rebung, setelah dewasa bernama betung, setelah tua bernama ruyung, hidup ketika muda berguna, hidup ketika tua terpakai).

3). Fungsi Fisik

Fungsi fisik seni adalah suatu ciptaan objek kebendaan yang berfungsi sebagai wadah dan alat. Wadah dan alat perlu dibentuk dan dikonstruksi secara khusus yang disesuaikan dengan persyaratan-persyaratan yang dikehendaki. Produk seni kerajinan dipergunakan sekaligus juga dilihat, sehingga perlu di desain sebaik-baiknya sehingga dapat berfungsi secara efisien. Fungsi fisik itu, dihubungkan dengan penggunaan benda-benda yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutannya (permintannya) (Feldman, 1967: 71).

Fungsi pada suatu karya seni merupakan “kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari. Karya seni yang dibuat benar-benar merupakan kesenian yang berorientasi pada kebutuhan fisik selain keindahan barang itu sendiri” (Kartika, 2004: 33-34). Seni kerajinan memiliki fungsi fisik karena kegunaannya, antara wujud dan daya tarik penampilan suatu karya seni sangat diperlukan. Sehubungan dengan ini, proses awal pembuatan karya seni kerajinan perlu mempertimbangkan faktor estetikanya, sebab sentuhan estetik dalam karya seni akan berperan sebagai daya tarik penampilan karya yang dihasilkan.

Fungsi fisik produk seni kerajinan disamping segi estetik, nilai simbol, dan nilai kepraktisan karya yang dihasilkan juga sangat menentukan tingkat keberhasilan karya tersebut. Seperti pada umumnya produk seni kriya atau kerajinan memiliki kegunaan praktis, namun hal itu tidak berarti karya kriya atau kerajinan tidak memiliki nilai estetis, simbol, dan spiritual. Nilai-nilai tersebut seringkali sudah luluh di dalamnya, bahkan berada di atas fungsi fisiknya.

Seni kerajinan tenun songket tumbuh atas dorongan naluri manusia untuk memiliki alat dan perlengkapan yang diperlukan dalam melangsungkan kehidupan. Awalnya diciptakan semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan pakaian sebagai penutup tubuh dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga halnya dengan produk seni kerajinan tenun songket, tetapi bedanya kain tenun songket lebih banyak dipakai untuk acara tertentu, seperti untuk acara-acara adat dan acara keramaian lainnya. Di daerah Silungkang dan





Sawahlunto umumnya kain tenun songket ini sering dilakukan dalam acara-acara penting, seperti pengangkatan penghulu, pada saat diadakannya acara *makan bajamba* yang setiap tahunnya diadakan oleh masyarakat Sawahlunto dalam rangka memperingati hari ulang tahun kota Sawahlunto, dan acara-acara resmi lainnya.



Gambar 3. Acara Makan *Bajamba*
(Sumber: Humas Kantor Wali Kota Sawahlunto)

Fungsi fisik kain tenun songket sebagai produk yang mempunyai nilai guna, dapat dilihat dari fungsi kain tenun songket tersebut dalam setiap upacara-upacara adat dilaksanakan, dimana kain tenun songket merupakan salah satu perlengkapan upacara yang selalu digunakan pada setiap upacara. Dalam hal ini, penggunaan kain tenun songket merupakan tuntutan adat, karena dalam setiap kain yang dipakai terkandung nilai-nilai adat dengan segala falsafahnya. Namun sekarang tenun songket sudah banyak dipakai untuk keperluan sehari-hari, seperti pakaian untuk penyambutan tamu, menghadiri acara pesta, pakaian wajib disetiap instansi.



Gambar 4. Pakaian Adat Penyambut Tamu
(Sumber: Humas Kantor Wali Kota Sawahlunto)



Gambar 5. Pakaian Adat Menghadiri Pesta
(Sumber: Humas Kantor Wali Kota Sawahlunto)



Gambar 6. Pakaian Sehari-hari
(Sumber: Eliya Pebriyeni, 2009)

2. Pembahasan

Keberadaan seni kerajinan tenun songket di tengah-tengah masyarakat Silungkang, pada awalnya merupakan kegiatan sampingan. Seiring dengan



pertumbuhan penduduk dan keadaan geografis yang tidak memungkinkan untuk masyarakat memenuhi kebutuhan hidup disektor lain, maka usaha pertenunan merupakan salah satu potensi yang dapat diandalkan dan dikembangkan seperti seni kerajinan tenun songket ini. Sebagai salah satu bentuk pilihan usaha, maka bentuk produk seni kerajinan tenun songket sangat bervariasi, terutama untuk benda-benda yang mempunyai nilai kegunaan, seperti perangkat ritual adat, benda-benda dekorasi interior, yang digunakan sebagai busana untuk berbagai keperluan. Dalam penciptaan produk yang mempunyai nilai fungsional, maka faktor kegunaan dan faktor estetis suatu produk menjadi prioritas utama sebagai daya tarik. Sebab suatu karya yang memiliki nilai fungsional yang tepat dan kualitas estetik yang memadai akan membangkitkan minat serta selera pemakai.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Terkait dengan perubahan fungsi seni kerajinan tenun songket Siungkang yang pada awalnya hanya memproduksi tenun songket untuk keperluan adati saja, seperti pakaian Penghulu. Proses perubahan dalam pakaian adat kain songket Minangkabau umumnya banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar pakaian itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya terdapat dalam kemajuan di bidang sosial, ekonomi, dan teknologi yang kesemuanya itu memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap perubahan-perubahan pakaian tersebut. Dalam pakaian adat Minangkabau terdapat unsur-unsur hias yang berdasarkan atas nilai-nilai filosofis adat Minangkabau, yang melambangkan sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh pemakainya.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan fungsi seni kerajinan tenun songket Silungkang, walaupun sudah terjadi perkembangan fungsi tetapi makna atau filosofi adat Minangkabau yang melambangkan sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh pemakainya tidak hilang. Supaya si perajin tenun songket dan si pemakainya bisa mengenal filosofi yang ada pada sehelai kain tenun songket.

DAFTAR RUJUKAN

- Imran, Nefi. (2003). *Ragam Hias Songket Minangkabau*. Selangor Malaysia: Institut Teknologi Mara Shah Alam.
- Gustami, SP. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Kanisius.

- Feldman, Edmund Burke. (1967). *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Nawawi, Hadari. (1983). *Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press..
- Kartika, Dharsono Sony. (2004). *Seni Rupa Moderen*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung Press.
- Marianto, M. Dwi. (2002). *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

